

PENERAPAN MODEL INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Nuraini Sukahar*, Bunga Dara Amin, dan Khaeruddin

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar

*email: nurainisukahar287@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada peserta didik kelas XI MIPA di SMA Negeri 10 Maros. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing, sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan berpikir kritis peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MIPA di SMA Negeri 10 Maros yang berjumlah 72 orang dan terbagi dalam 3 kelas, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI MIPA 2 yang berjumlah 24 orang dan kelas XI MIPA 3 yang berjumlah 25 orang. Data hasil penelitian diperoleh dengan memberikan tes keterampilan berpikir kritis kepada peserta didik berupa pretest dan posttest. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh skor rata-rata sebelum diberikan perlakuan kepada peserta didik adalah sebesar 3,65, sedangkan skor rata-rata setelah diberikan perlakuan kepada peserta didik adalah sebesar 9,35. Hasil analisis menggunakan statistik inferensial diperoleh nilai uji n-gain sebesar 0,73 yang masuk dalam kategori "Tinggi", dengan presentase sebesar 73% dan masuk dalam kategori "Cukup Efektif".

Keywords: inkuiri terbimbing, keterampilan berpikir kritis

ABSTRACT

This research is a pre-experimental study that aims to determine the difference in the value of students' critical thinking skills before being taught using the guided inquiry learning model and after being taught using the guided inquiry learning model to students in class XI MIPA at SMA Negeri 10 Maros. The independent variable in this study is the guided inquiry learning model, while the dependent variable is students' critical thinking skills. The population in this study were all students in class XI MIPA at SMA Negeri 10 Maros, totaling 72 people and divided into 3 classes, while the samples in this study were class XI MIPA 2, totaling 24 people and class XI MIPA 3, totaling 25 people. The research data were obtained by giving tests of critical thinking skills to students in the form of pretest and posttest. Based on the results of the descriptive analysis, the average score obtained before being given treatment to students was 3.65, while the average score after being given treatment to students was 9.35. The results of the analysis using inferential statistics obtained an n-gain test value of 0.73 which is included in the "High" category, with a percentage of 73% and is included in the "Quite Effective" category.

Keywords: guided inquiry, critical thinking skills

1. PENDAHULUAN

Menurut Zakaria (2021), kecakapan abad 21 terdiri atas keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang dikenal dengan 4c harus dimiliki oleh peserta didik di Indonesia sebagai ciri dari pembelajaran abad 21. Keterampilan 4c sangat diperlukan oleh anak-anak bangsa dan dibutuhkan keterlibatan semua pihak terutama sekolah dalam menyiapkan kecakapan abad 21.

Pembelajaran fisika yang merupakan pembelajaran sains pada hakikatnya merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui proses ilmiah dengan cara berpikir dan penyelidikan yang membentuk sikap ilmiah, dan berinteraksi dengan teknologi sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat (Firdaus & Wilujeng, 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran fisika tidak cukup jika hanya dilaksanakan dengan belajar teori dari buku atau mendengarkan penjelasan dari guru, melainkan harus diikuti dengan proses inkuiri ilmiah, diikuti dengan keterampilan lainnya yang sesuai dengan

pembelajaran abad 21, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis (Nasution, 2018).

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan peserta didik dalam menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran, mengevaluasi, dan membuat keputusan atau pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam membuat keputusan untuk melakukan atau mempercayai suatu hal yang diawali dengan berpikir dengan beralasan dan berpikir reflektif. Berpikir kritis bertujuan untuk memberikan kepercayaan atau tidak pada klaim yang diberikan. Keterampilan berpikir kritis ini berkaitan erat dengan fisika yang berhubungan dengan penyelesaian masalah (Safrida dkk., 2018). Penyelesaian masalah dapat dikatakan sebagai proses yang melibatkan mental tingkat tinggi dan memerlukan proses berpikir yang lebih kompleks dan intens. Untuk itu diperlukan pembelajaran fisika yang efektif dan mengarah kepada proses berpikir yang mendalam.

Masalah yang terjadi adalah guru tidak mempertimbangkan efektivitas pembelajaran dengan pemilihan model atau metode pembelajaran. Guru hanya berfokus pada materi yang telah direncanakan pada awal semester dapat tersampaikan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan, namun seringkali mengabaikan bagaimana peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga esensi dari pembelajaran fisika (yang seharusnya dipandang sebagai suatu proses berpikir untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami konsep, prinsip, maupun hukum fisika) itu tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Masalah tersebut ditemukan pada salah sekolah di Kabupaten Maros, yakni SMA Negeri 10 Maros. Berdasarkan hasil wawancara pada observasi awal mengenai pembelajaran fisika di sekolah tersebut, diperoleh informasi bahwa guru masih kesulitan dalam menemukan cara yang tepat untuk mengajarkan pelajaran fisika dan seringnya menggunakan metode ceramah.

Dengan mempertimbangkan masalah serta ekspektasi yang ada, maka diharapkan adanya perubahan dalam pembelajaran, terutama pada model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru perlu menerapkan

pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dan bermakna sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat terasah dengan baik.

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu contoh dari pembelajaran berbasis pengalaman. Artinya peserta didik dilibatkan dalam proses memahami serta menemukan sebuah konsep baru. Pada kegiatan pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing, peserta didik dilatih untuk melakukan suatu percobaan, antara lain kegiatan merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, menguji hipotesis, menentukan variabel, mengumpulkan data, mengolah data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan hasil percobaan. Dan berdasarkan penjelasan sebelumnya, kegiatan-kegiatan tersebut dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran fisika.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, dan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

2. KAJIAN LITERATUR

Menurut Djamaluddin dkk. (2019), belajar adalah proses atau kegiatan yang dilakukan oleh individu sehingga menghasilkan perubahan antara sebelum dan sesudah proses belajar, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai positif. Dan perubahan-perubahan yang dialami tersebut bersifat relatif konstan dan berbekas. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang berkaitan dengan perubahan perilaku manusia baik berupa hasil pemikiran peserta didik maupun pengalaman peserta didik.

Tujuan pembelajaran fisika yang bersumber dari hakikat ipa memiliki implikasi bagi pelaksanaan pembelajaran fisika. Pelaksanaan pembelajaran fisika hendaknya mampu mengakomodasi tujuan pembelajaran fisika. bahwa tujuan pembelajaran fisika adalah membantu peserta didik membangun pengetahuan fisika, membantu peserta didik membangun kemampuan penyelesaian masalah,

dan mengenalkan peserta didik pada budaya ilmiah (Sujarwanto, 2019).

Fisika merupakan ilmu yang mempelajari benda-benda di alam secara fisik dan dituliskan secara matematis agar dapat dimengerti dan dimanfaatkan oleh manusia. Pembelajaran fisika hendaknya berdasar pada hakikat fisika, yaitu peserta didik perlu menguasai proses dan produk fisika, serta tujuannya bersumber pada hakikat IPA memiliki implikasi bagi pelaksanaan pembelajaran fisika.

Menurut Jayanti & Amin (2018), pendekatan inkuiri adalah salah satu cara dalam pembelajaran berbasis penyelidikan ilmiah yang digunakan dalam pendidikan sains. Proses pembelajaran fisika baik digunakan sebagai tempat berlatih menjadi ilmuwan bagi peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan mengusahakan semaksimal mungkin keterlibatan mental peserta didik dalam belajar agar dapat berpikir secara kritis untuk memahami ilmu yang diberikan.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat tepat diterapkan pada kondisi kelas yang kemampuan peserta didiknya bervariasi. Model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Selain itu, dengan penggunaan model pembelajaran ini juga dapat membangkitkan gairah belajar pada peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi secara individu atau berkelompok, karena di dalam kelas peserta didik dilatih untuk berinteraksi dengan kawan sebayanya untuk saling bertukar informasi (Sumarni dkk., 2018).

Secara umum inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengomunikasikan hasilnya (Rusman, 2015).

Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu (1) keterlibatan peserta didik

secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri peserta didik tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri (Al-Tabany, 2014).

Adapun tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Riyadi dkk., (2015), antara lain:

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Tahapan Model Inkuiri Terbimbing	Keterangan
Menyajikan pertanyaan atau masalah	Pada tahap ini guru membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi masalah dan dituliskan di papan tulis Pada tahap ini guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dalam membentuk hipotesis kemudian guru membimbing peserta didik dalam menentukan hipotesis relevan dengan permasalahan
Membuat hipotesis	Pada tahap ini guru mendampingi peserta didik dalam melakukan percobaan hingga memperoleh data yang dibutuhkan
Mengumpulkan data	Pada tahap ini guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menyampaikan hasil pengumpulan data mereka kepada kelompok lain.
Menguji hipotesis	pada tahap ini guru bisa membimbing peserta didik untuk membuat sebuah kesimpulan dengan cara menghubungkannya berdasarkan data yang diperoleh.
Menarik kesimpulan	

Abad ke 21 merupakan era informasi dan teknologi di mana seseorang harus mampu merespons perubahan secara cepat dan efektif. Untuk merespons perubahan itu, diperlukan keterampilan berpikir kritis meliputi

keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi, dan kemampuan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis di kalangan peserta didik amat diperlukan demi keberhasilan mereka dalam pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Bahkan, kurikulum 2013 secara tegas dinyatakan kompetensi dasar bidang studi fisika, yakni menunjukkan perilaku ilmiah antara lain teliti, tekun, bertanggung jawab dan kritis dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan percobaan dan berdiskusi (Kemdikbud, 2016).

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan peserta didik dalam menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran, menilai atau mengevaluasi, dan membuat keputusan atau pemecahan masalah. Keterampilan berpikir kritis seharusnya diberdayakan melalui pembelajaran di dalam kelas khususnya pada pembelajaran sains, karena keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik (Saavedra & Opfer, 2012).

Menurut Facione (2011), berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif tingkat tinggi, yaitu interpretasi, analisis, dan inferensi. Maka ketiga proses tersebutlah yang menjadi indikator dari keterampilan berpikir kritis peserta didik. Menurut Khaeruddin(2018), indikator dan deskriptornya pada Tabel 2. sebagai acuan dalam menyusun instrumen keterampilan berpikir kritis.

Tabel 2. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No.	Indikator	Deskripsi
1.	Interpretasi	Penjelasan rasional tentang data yang dianalisis berdasarkan grafik, gambar atau tabel yang digambarkan Kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan yang benar antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi berdasarkan kepercayaan, keputusan,

3.	Inferensi	pengalaman, alasan, informasi atau pendapat Menjelaskan suatu ide atau mengungkapkan kesimpulan awal berdasarkan pengamatan atau pernyataan
----	-----------	--

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat peningkatan pada keterampilan berpikir kritis antara peserta didik sebelum diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan sesudah diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas XI MIPA SMA Negeri 10 Maros.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pre eksperimen dengan desain one-group pretest posttest design. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 10 Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023 dengan objek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI MIPA di sekolah tersebut.

Pada penelitian ini variabel independennya adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing yakni suatu kegiatan belajar yang melibatkan peserta didik untuk bisa mencari permasalahan, menyelidiki dan menjawab dari permasalahan tersebut, serta dapat menyampaikan hasil penemuannya dengan percaya diri. Pembelajaran dengan model ini diawali dengan menyajikan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, lalu menarik kesimpulan. Sementara variabel dependen pada penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis peserta didik. Yakni keterampilan peserta didik dalam pembelajaran yang diukur menggunakan 3 indikator (interpretasi, inferensi, dan analisis).

Jenis instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa instrumen tes pilihan ganda. Tujuan dari instrumen ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan model inkuiri terbimbing. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji coba secara empirik untuk menentukan instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Dari hasil uji empirik tersebut diperoleh hasil bahwa seluruh soal (tes) yang diberikan valid. Pada penelitian ini, data keterampilan berpikir kritis peserta didik yang diperoleh dalam proses pembelajaran akan dianalisis dengan analisis deskriptif dan uji n-gain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

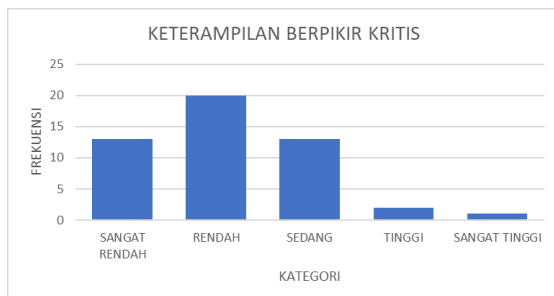
Hasil

Data yang diperoleh dari pemberian pre-test untuk kelas sampel yakni keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kd 3.11 kelas XI. Data kemudian dianalisis deskriptif dan hasilnya disajikan pada Tabel 3. berikut :

Tabel 3. Hasil Statistik Pre-Test Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Statistik	Skor Statistik
Ukuran sampel (n)	49
Skor ideal maksimum yang diperoleh	11
Skor ideal minimum yang diperoleh	0
Skor maksimum yang diperoleh secara empirik	10
Skor minimum yang diperoleh secara empirik	1
Skor rata-rata	3,653061
Standar deviasi	0,732766
Varians	3,359929

Gambaran skor pre-test keterampilan berpikir kritis peserta didik pada penelitian dapat dilihat pada Gambar 1. berikut ini :



Gambar 1. Klasifikasi Hasil Pre-Test Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Pada Gambar 1. di atas, terlihat bahwa chart tertinggi berada pada kategori “rendah”, dengan 20 peserta didik, dan chart terendah berada pada kategori “sangat tinggi” dengan 1 orang peserta didik. Setelah memperoleh gambaran keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing, berikut ini merupakan gambaran skor post-test keterampilan berpikir kritis peserta didik pada penelitian dapat dilihat pada Gambar 2. berikut ini :



Gambar 2. Klasifikasi Hasil Post-Test Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Dari gambar di atas, terlihat bahwa chart tertinggi berada pada kategori “sangat tinggi”, dengan 42 peserta didik, dan chart terendah berada pada kategori “rendah” dan “sangat rendah” dengan tanpa peserta didik. Sementara itu, peserta didik pada kategori “tinggi” ada 5 orang, dan 2 orang pada kategori “sedang”.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan rumus gain ternormalisasi (n-gain) untuk melihat peningkatan yang terjadi saat sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan berupa model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Dari data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan, diperoleh nilai N-Gain sebesar 0,7330013, yang menurut Hake (1999) berarti masuk pada kategori “Sedang” dan dengan persentase 73% yang berarti masuk pada kategori “Cukup Efektif”.

Pembahasan

Keterampilan berpikir kritis peserta didik diukur sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang secara teori terbukti dapat menyokong berkembangnya keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Keterampilan berpikir kritis yang rendah pada peserta didik bisa mengganggu proses belajar dan berakibat pada keterlambatan peserta didik dalam menyerap pelajaran, dalam hal ini fisika, yang diperoleh melalui proses ilmiah dengan cara berpikir dan penyelidikan yang membentuk sikap ilmiah, dan berinteraksi dengan teknologi sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat (Firdaus & Wilujeng, 2018). Tes keterampilan berpikir kritis ini digunakan untuk mendeskripsikan sejauh mana pemahaman serta kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh selama pembelajaran berlangsung.

Hasil rata-rata untuk pretest pada 2 kelas yang menjadi sampel penelitian adalah 3,65 yang masuk dalam kategori “rendah” untuk setiap peserta didik terhadap keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk dapat berpikir kritis belum tercapai dengan maksimal.

Pada pemberian posttest, setelah diberi perlakuan kepada kelas sampel berupa model pembelajaran inkuiri terbimbing khususnya pada kd 3.11, memperoleh skor yang lebih tinggi

dibandingkan sebelum perlakuan. Setelah dianalisis sesuai dengan Gambar 2, diperoleh rata-rata tes keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah perlakuan adalah sebesar 9,35, sangat meningkat jika dibandingkan dengan skor sebelum perlakuan. Sementara itu, untuk uji hipotesis pada penelitian ini telah dianalisis menggunakan rumus n -gain dan diperoleh hasil berupa kenaikan skor tes keterampilan berpikir kritis peserta didik dari sebelum dan sesudah perlakuan dengan nilai n -gain sebesar 0,73 yang masuk pada kategori “sedang”, dan dengan presentasi tafsiran n -gain sebesar 73% yang berarti “cukup efektif”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaporkan sebelumnya (Matialo, Marianus, dan Umbah 2023; Nurpadila, Marianus, dan Rende 2023).

Dari hasil yang diperoleh sebelum perlakuan, keterampilan berpikir kritis peserta didik berada pada kategori “rendah”, sedangkan setelah perlakuan keterampilan berpikir kritis peserta didik berada pada kategori “sangat tinggi”. Faktor yang berpengaruh besar dalam hal ini adalah dari langkah-langkah yang dijalani peserta didik pada saat pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing. Seperti pada langkah “mengumpulkan data”, peserta didik diajak untuk bereksperimen/menemukan sendiri konsep fisika. Selain itu, pada langkah “mengajukan jawaban sementara” dan “uji jawaban sementara” membuat peserta didik bekerja sama dengan kelompok seolah menyelesaikan sebuah teka-teki yang menantang, sehingga melatih cara berfikir kritis mereka. dan langkah “menarik kesimpulan” juga membuat para peserta didik menemukan hasil akhir dari pencariannya sepanjang proses pembelajaran, yang membuat konsep tersebut lebih tertanam di dalam pikiran mereka.

Meskipun hasil yang diperoleh cukup memuaskan, namun berdasarkan standar kkm di sekolah penelitian di SMA Negeri 10 Maros yakni 78, ini berarti masih ada 3 orang peserta didik yang tidak memenuhi kriteria tersebut. Hal tersebut bisa dikarenakan beberapa faktor. Antara lain, kkm yang ditetapkan oleh sekolah relatif tinggi dan kurang memperhatikan keterbatasan kemampuan dari setiap peserta didik. Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah kurang kondusifnya suasana kelas saat pembelajaran berlangsung, sehingga memungkinkan peserta didik untuk melewatkan beberapa hal dan tidak fokus pada

pelajaran hingga berujung pada tidak tercapainya kriteria ketuntasan minimal.

Menurut Ari Wibowo (2012), distraksi di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung, akan membuat peserta didik lebih semangat dan bergairah dalam menerima pembelajaran, sehingga dapat merangsang keterbukaan hati peserta didik dalam menerima berbagai masukan dan pengaruh pendidikan, dan apa yang menjadi tujuan pembelajaran sejak awal dapat tercapai di akhir pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Pahriji, 2023) mengenai distraksi peserta didik dalam pembelajaran, bahwa distraksi berupa kebisingan atau kurang nyaman dapat menurunkan keinginan untuk belajar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berada pada kategori “rendah” dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berada pada kategori “sangat tinggi”. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji N -gain, diperoleh peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan berada pada kategori “sedang”.

6. REFERENSI

- Al-Tabany, T. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Prenadamedia Group.
- Ari Wibowo. (2012). *Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kehadiran Mahasiswa terhadap Nilai Kelulusan Mahasiswa Menggunakan Teori Kuantifikasi Fuzzy*. Teknik, UMP, Purwokerto.
- Djamaluddin, D. A., Ag, S., Sos, S., & Wardana, D. (2019). *4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (1 ed.). CV. Kaaffah Learning Center.
- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment, 1–28.
- Firdaus, M., & Wilujeng, I. (2018). *Pengembangan LKPD inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik*. Jurnal

- Inovasi Pendidikan IPA, 4(1), 26–40.
<https://doi.org/10.21831/jipi.v4i1.5574>
- Hake, R. (1999). Analyzing Change/Gain Scores. Dept of Physics Indiana University.
- Matialo, I., Marianus, & Umboh, S. I. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Reciprocal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Energi Mekanik. Charm Sains Jurnal Pendidikan Fisika Unima, 4(1), 84–90.
- Jayanti, A., & Amin, B. D. (2018). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI MIA SMA Negeri 2 Barru. Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika (JSPF), 14(1).
- Khaeruddin. (2018). Model Pembelajaran Fisika Berbasis Keterampilan Proses Sains Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. Pusaka Almailda.
- Nasution, S. W. R. (2018). Jurnal Education and development. Jurnal Education and Development, 3(1).
- Nurpadila, Y., Marianus, & Rende, J. C. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Suhu Dan Pengukuran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Charm Sains: Jurnal Pendidikan Fisika, 4(1), 1–6.
- Pahriji, I. A. (2023). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi. Jurnal Citra Pendidikan, 1(3).
- Riyadi, I. P., Prayitno, B. A., & Marjono. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) pada Materi Sistem Koordinasi untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. Jurnal Pendidikan Biologi, 7(2).
- Rusman. (2015). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (2 ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Saavedra & Opfer. (2012). Teaching and Learning 21st Century Skills: Lessons from the Learning Sciences. Asia Society.
- Safrida, L. N., Ambarwati, R., Adawiyah, R., & Albirri, E. R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika, 6(1).
<https://doi.org/10.20527/edumat.v6i1.5095>
- Sujarwanto, E. (2019). Pemahaman Konsep dan Kemampuan Penyelesaian Masalah dalam Pembelajaran Fisika. DIFFRACTION, 1(1).
<https://doi.org/10.37058/diffraction.v1i1.806>
- Sumarni, S., Santoso, B. B., & Suparman, A. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 1(1), 59.
<https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.17>
- Zakaria. (2021). Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar Masa Pandemi Covid-19. Dirasah, 4(2).
<https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>